

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tindak tutur direktif yang telah diteliti sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Penulis mengambil beberapa penelitian yang memiliki tema yang mirip yaitu oleh Yulianto (2018) dalam penelitiannya dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam *Anime Sora Yori Mo Tooi Basho*”. Pada penelitiannya, Yulianto menganalisis bentuk tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh Bech dan Harnish (1979) yang mengklarifikasi bahwa tindak tutur direktif terdiri dari (Meminta, Bertanya, Perintah, Larangan, Izin, Saran). Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan metode simak tanpa terlibat dalam cakap. Dari 112 data yang ditemukannya, hasil dominan yang didapatkan dalam bentuk tindak tutur direktif yaitu meminta sebanyak 42 data dengan makna penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto adalah mengenai tindak tutur ilokusi direktif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto yaitu analisis bentuk tindak tutur ilokusi direktif berdasarkan milik Bech Dan Harnish.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Fiqrie (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam *Anime TADA-KUN WA KOI O SHINAI*”. Berdasarkan Penelitiannya Fiqrie menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi direktif berdasarkan teori Namatame (1996) dalam semua jenis tindak tutur direktifnya terdiri dari perintah, permintaan, larangan, izin, dan ajuran.

Metode yang digunakan metode simak tanpa terlibat dalam cakap. Data yang disajikan dari penelitian ini berjumlah 52 data yang disusun berdasarkan kesesuaian dari teori. Persamaan dari penelitian milik penulis dengan penelitian milik Fiqrie adalah sama-sama meneliti bentuk tindak tutur direktif yang dianalisis berdasarkan teori dari Namatame (1996), yaitu jenis penelitian, metode penelitian, dan pengumpulan data. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan sumber data berupa anime yang berbeda.

1.2. Konteks

Konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinoski (1923) yang menyebutkan sebuah kata tanpa adanya konteks linguistik tidak ada artinya, jadi dalam kenyataan berbicara dengan lidah yang hidup, ujaran itu tidak ada artinya kecuali dalam konteks situasi.

Dalam sebuah percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur terdapat konteks percakapan yang berbeda, baik secara formal ataupun secara informal. Pada penelitian ini dibutuhkan konteks untuk melihat situasi pada saat penutur dan mitra tutur berbicara. Leech (1983) menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu kondisi yang menjadi latar belakang sebuah percakapan antara dua orang atau lebih secara berlangsung.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Darma (2014) konteks ialah benda atau hal yang bukan unsur bahasa, tetapi hal yang ada berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Sehingga unsur-unsur konteks dalam wacana sangat penting agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa dan menentukan makna yang tepat. Konteks terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Konteks linguistik: Konteks berupa unsur-unsur bahasa yang mencakup penyebutan kata depan, kata sifat, kata kerja, kata kerja bantu, dan proposisi positif.
2. Konteks ekstralinguistik: konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa seperti pranggapan, partisipan, kerangka topik, latar (tempat, waktu, dan peristiwa), bahasa lisan atau tulisan, bentuk komunikasi (dialog, monolog, polilog) serta Organisasi dan institusi.

Konteks dalam bahasa Jepang yang berarti *bunmyaku* (文脈). Pentingnya konteks yang dijelaskan oleh Koizumi (2001) bahwa “Dari Pengalamannya sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan, baik dalam makna eksplisit ataupun makna implisit.

1.3. Tindak Tutur

Tindak tutur yang dinyatakan oleh Austin (1962) pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu. Hal ini sependapat dengan ungkapan Yule (2006) yang berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan – tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tuturan yang memiliki maksud tertentu tersebut dapat dipisahkan dari konsep situasi tuturan. Disuatu proses tindak tutur juga terdapat salam, informasi, permintaan, bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain dengan menggunakan kata-kata, proses sebuah percakapan dapat berjalan, dan berbagai tindakan lainnya (Tomoko, 2006). Sehingga dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa tindak tutur

adalah sebuah aksi atau tindakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan, serta dapat mempengaruhi orang lain.

1.4. Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebuah tindakan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan hampir kepada aktifitas sehari-hari, hampir pada semua kegiatan untuk menyatakan informasi, memerintah, menasehati, memohon, mengancam, mengucapkan terimakasih, dan sebagainya.

Namun teori tindak tutur yang dinyatakan oleh Austin (1962) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1.4.1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu (Nadar, 2008). Dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami tindak tutur lokusi mengacu pada tindakan penutur dalam mengujarkan sesuatu. Yule (2014) mengungkapkan bahwa lokusi adalah dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dan Searle (1979) mengungkapkan lokusi adalah tindak tutur dengan frasa, kata dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh frasa, kata dan kalimat itu sendiri.

1.4.2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat proformatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu yang memacu pada maksud penutur dalam menggerakkan penutur agar melakukan sesuatu tindakan tertentu. Tujuan dari tuturan ini adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Pendapat Yule (2000) bersamaan dengan koizumi (1996) yang mengelompokkan fungsi dari tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu:

(1) Tindak Tutur Asertif

Asertif atau juga representatif ialah fungsi yang diacu oleh tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan kebenarannya, yang dikatakan oleh Rustono (1999). Melalui fungsi pragmatic, penutur bermaksud menyatakan kebenaran apa yang dituturkannya.

(2) Tindak Tutur Direktif

Direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan. Pada tindak tutur ini penutur mencoba supaya penutur melakukan sesuatu yang diinginkannya.

(3) Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresi mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, atau mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis si penutur yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi menurut Rustono (1999).

(4) Tindak Tutur Komusif

Komusif adalah fungsi yang diacu oleh tuturan didalam pemakaiannya yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam tuturannya pendapat Rustono (1999). Melalui fungsi pragmatis ini, penutur bermaksud melaksanakan apa yang dituturkannya.

(5) Tindak Tutur Deklaratif

Deklarasi atau isbati memiliki fungsi yang diacu oleh maksud tuturan didalam pemakaiannya untuk menciptakan hal baru menurut Rustono (1999). Melalui fungsi pragmatik ini, penutur bermaksud untuk menciptakan hal yang baru seperti status, keadaan, dan sebagainya.

1.4.3. Tindak Tutur Perlokusi

Pada tindak tutur perlokusi merupakan tindakan dimana penutur memberi pengaruh kepada mitra tutur kemudian akan terjadi munculnya reaksi atau efek dari hasil yang ditentukan oleh mitra tutur. Namun, dalam penelitian ini dari jenis tindak tutur diatas hanya akan mengangkat tindak tutur ilokusi berjenis direktif saja.

1.5. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Jepang

Menurut pendapat Austin (dalam Koizumi 2001) menyatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi 3 bagian yaitu tindak tutur lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwnai koui* (発話内行為), dan tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Sedangkan menurut Searle (dalam Koizumi 1993) menggolongkan tindak tutur ilokusi kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, seperti:

1. Asertif atau *dangenteki*, tuturan yang mengikat penutur kepada kebenaran proposisi, contohnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif atau *shijiteki*, tuturan yang dimaksud untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Contohnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan,
3. Ekspresif atau *hyoushutsuteki*, tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelangkawa.
4. Komisif atau *genmeiteki*, tuturan yang menyatakan janji atau penawaran. Contohnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Deklaratif atau *sengenteiki*, tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Contohnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

1.6. Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif yaitu disebut *shijiteki* (指示的) yang menurut Iori (2000) menjelaskan tentang macam-macam kalimat direktif yaitu bentuk perintah, permintaan, larangan, dan izin. Namatabe (1996) menyatakan bahwa yang termasuk kedalam bentuk kalimat perintah adalah: *~e/ ~ro / ~yo / ~ou / ~you, ~saseru / ~seru, ~kudasai / ~ nasai, ~tamae, ~goran, ~naika, ~youni, ~mashou dan ~beshi*. Kemudian kalimat direktif yang termasuk bentuk permintaan adalah: *~kudasai, ~te kure, ~te morau, ~te itadakeru, ~onegai, ~choudai dan ~hoshi*. Lalu, kalimat direktif dalam bentuk larangan adalah: *~V ru na, ~nai, ~te wa ikenai, ~te wa naranai, ~te wa dame, ~naikoto, ~bekarazu, ~naide houshii, ~naide kudasai, ~naide itadakitai, dan ~naiyouni shimashou*. selanjutnya, kalimat direktif yang termasuk kedalam izin adalah: *~te mo ii, ~te mo yoroshii, ~te mo kamawanai, ~sasemashou, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru**. Yang terakhir kalimat direktif dalam bentuk menyarankan adalah: *~ta houga ii, ~Vru houga ii, ~tara houga ii, ~to ii, ~te goran, ~kotoda, ~ba ii, dan ~tara ii*.

2.6.1. Tindak Tutur Direktif Perintah

Pada arti perintah, adanya kesan memaksa mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur. Iori (2000) menjelaskan bahwa pada perisipnya, perintah hanya pada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah atau pada situasi dimana penutur menunjukkan paksaan kepada mitra tutur, dengan kewenangan memerintah. Misalnya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, serta dapat juga dituturkan kepada sesama teman.

Contoh:

- (a) ちょっと待って下さい
Chotto matte kudasai
 “tolong tunggu sebentar”

(Minna no Nihongo I:114)

2.6.2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Pada tuturan permintaan Iori (2000) menjelaskan permintaan, yaitu ungkapan yang menyebabkan mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan penutur.

Contoh:

- (a) ミラーさん、荷物を降ろすのを手伝ってもらえませんか。
Miraa san, nimotsu wo orosu no wo tetsudatte moraemasenka.
 ‘Miller, bisakah membantu membawakan barang yang jatuh?’
 (Minna no Nihongo I:2)

2.6.3. Tindak Tutur Direktif Larangan

Larangan adalah sebuah tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh mitra tutur atau perbuatan seperti yang diperintahkan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada mitra tutur ataupun penutur yang memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur. Selain itu, larangan juga merupakan aturan atau moral umum yang dapat ditunjukkan kepada orang yang baru pertama kali bertemu (Iori, 2000).

Contoh:

- (a) 触るな!
Sawaru na!
 “jangan sentuh”

(Minna no Nihongo II:60)

2.6.4. Tindak Tutur Direktif Izin

Pada tindak tutur izin Iori (2000) menjelaskan bahwa sebuah mengungkapkan makna izin, jika suatu tuturan yang diungkapkan dengan pernyataan maka tuturan tersebut menjadi makna memberi izin kepada mitra tutur. Namun, jika yang dituturkan dengan ungkapan pertanyaan maka tuturan tersebut akan menjadi ungkapan meminta izin kepada mitra tutur.

Contoh:

(a) 鉛筆で書いてもいいですか。

Enpitsu de kaite mo iidesuka.

“Bolehkan saya menulis dengan pensil?”

(Minna no Nihongo I:124)

2.6.5. Tindak Tutur Direktif Saran

Tindak tutur saran dapat digunakan untuk menyarankan ajuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada mitra tutur.

Contoh:

あの男には気をつけるほうがいい

Ano otoko ni wa ki wo tsukeru houga ii.

“Sebaiknya berhati-hati dengan laki-laki itu”

(Namatame, 1996)

Berbeda dengan teori yang dikatakan Iori (2000) yang mengemukakan macam-macam kalimat direktif yaitu bentuk perintah, permintaan, larangan, dan izin.

2.7. Pengertian Anime

Anime adalah sebuah media yang dapat menyampaikan sebuah informasi yang kompleks tanpa kehilangan makna penting didalamnya. Dengan adanya media tersebut pengetahuan baru akan mudah didapat bagi penontonya apalagi di

dalamnya memiliki tema yang sedemikian rupa seperti hal menggunakan tema-tema dalam kehidupan sehari-hari. Anime juga dapat menceritakan tentang kehidupan tokoh dimana penonton memperoleh inspirasi, bahkan menjadikan contoh bagi dirinya. Cerita-cerita tersebut dapat dijadikan sebagai model, perbandingan sekaligus rujukan bagi penontonnya (Chusnawati, 2014). Meskipun anime adalah karya fisik yang tidak nyata, tingkah laku dan perasaan tokoh karakter tersebut dapat mencerminkan sifat-sifat manusia.